

Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)

Ashif Az Zafi

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAINU Purworejo
Sebelah utara GOR WR. SUPRATMAN Purworejo Telp/Fax (0275) 325066

Email: ashifazzafi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dianggap sebagai sistem persekolahan. Sistem ini hanya melihat hubungan struktural antar bagian seperti guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Namun ternyata lembaga pendidikan dapat dilihat lebih dari itu yaitu sebagai sebuah tempat dalam melakukan transformasi budaya. Lembaga pendidikan dan transformasi budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya terkait dengan nilai. Lembaga pendidikan dapat disamakan dengan sistem sosial karena didalamnya terjadi proses sosialisasi. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi berupa konsep dalam melakukan transfer nilai sehingga membentuk karakter melalui lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, menurut Van Peursen dalam teori perkembangan budaya menyatakan bahwa lembaga pendidikan diharapkan dapat memposisikan diri sebagai tahap fungsional. Pada tahap ini lembaga pendidikan sebagai agen transformasi nilai harus berfungsi dalam memberikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai agar terbentuk menjadi karakter dapat menggunakan pendapat dari Pierre Bourdieu mengenai Habitus. Lembaga pendidikan dapat melakukan pembiasaan melalui beberapa kegiatan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui interaksi sosial antar warga sekolah (lembaga pendidikan). Pembiasaan yang telah mengakar menjadi pembudayaan harus dijaga dengan kontrol yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Transformasi budaya, transfer nilai, sekolah, karakter.*

A. Pendahuluan

Para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai suatu sistem. Pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal yaitu Pendidikan secara mikro yang lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah sebagai penyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sistem pendidikan melibatkan berbagai hal atau komponen yang lebih luas yaitu (1) Input, berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus. Sedangkan masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Unsur masukan (input), contohnya peserta didik. (2) Proses, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. (3) Output, yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material.¹

Namun banyak pakar juga yang memandang pendidikan sebagai sebuah transformasi budaya yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Para pakar tersebut menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang diperoleh untuk membudayakan nilai-nilai budaya

1 Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 102.

masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.

Menurut Ralph Linton yang dikutip oleh Joko Tri Prasetya bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai.² Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan adalah kebudayaan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat dikatakan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu.³ Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah mendapatkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makan, bercocok tanam dan lain-lain.

2 Ralph Linton, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 29.

3 H.A.R Tilaar, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta: LIPI, 1991), hlm. 21.

Nilai-nilai kebudayaan mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Nilai yang kurang cocok diperbaiki misalnya, tata cara perkawinan, dan nilai yang tidak cocok diganti misalnya, pendidikan seks yang dulu diasingkan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Disini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengenalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditelusuri cara mentransformasikan nilai-nilai budaya sehingga dapat membentuk karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan/literatur yang berhubungan dengan proses pembudayaan dalam lembaga pendidikan. Alasan menggunakan penelitian kepustakaan karena penelitian kepustakaan ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola, hipotesis, atau teori. Pada bagian ini perlu dijelaskan pendekatan penelitian yang digunakan sebagai cara pandang untuk mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karena melihat lembaga pendidikan sebagai kumpulan individu (masyarakat).

Sumber data penelitian ini adalah semua buku yang relevan dengan proses pembudayaan di lembaga pendidikan. Sumber utama yang digunakan adalah buku dari Van Peursen yang berjudul “Strategi Kebudayaan” dan buku dari Pierre Bourdieu yang berjudul “*Distinction : a social critique of the judgement of taste*”. Buku tersebut digunakan karena berhubungan langsung dengan transformasi budaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari pada sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Dokumen yang digunakan merupakan buku dan jurnal ilmiah. Penjelasan data yang akan dicari/diperoleh. Data yang dicari adalah data yang berhubungan dengan transformasi budaya. Data-data

tersebut digunakan dalam merumuskan hipotesis atau teori mengenai proses transformasi budaya dalam lembaga pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*), analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan *inter-text analysis* (analisis atau jenis analisis lain yang relevan dengan fokus penelitiannya). Oleh karena itu, pembahasan dan analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran obyektif, yaitu berupa telaah mendalam atas suatu masalah yang berhubungan dengan transformasi budaya dalam lembaga pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Transformasi Budaya

Kebudayaan sebagai nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang di yakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu di peroleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Pewarisan tersebut di kenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).⁴

Sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan bagaimana individu mempelajari cara-cara hidup, norma dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat di terima oleh kelompoknya. Sosialisasi berfungsi untuk (1) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu; (2) Menambah kemampuan berkomunikasi, mengembnagkan kemampuan menulis, membaca dan bercerita; (3) Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri; (4) Membiasakan individu dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁵

4 Aloliliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 215.

5 *Ibid.*, hlm. 216.

Agen atau pelaku sosialisasi meliputi keluarga, teman bermain, sekolah, media massa (cetak dan elektronik), lingkungan kerja.⁶ Proses sosialisasi terjadi melalui *conditioning* oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan apa yang di makan, berperilaku sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di rumah dan sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain.

Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus-menerus disampaikan dalam segala sesuatu dimana terlibat. Kelakuan yang tak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan. Sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.⁷

Proses enkulturasi berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Proses enkulturasi selalu berlangsung secara dinamis. Wahana terbaik dan paling efektif untuk mengembangkan ketiga proses sosial budaya tersebut adalah pendidikan yang terlembaga melalui sistem persekolahan. Sekolah merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial. Dapat dikatakan, sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan

6 M. Idiando, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm.115-122.

7 Nasution. S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 126-129.

masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Maka, pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan.

Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus di perkenalkan dalam proses pendidikan. Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu di perlukan waktu panjang untuk transformasi budaya.

Selanjutnya C.A Van Peursen menjelaskan bahwa perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsionalis. *Pertama* tahap Mitis. Manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Hal ini dapat dilihat budaya Indian. Mereka sering menganggap bahwa diri mereka adalah penjelmaan dari hewan di sekitarnya. Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya kepada alam. Manusia juga membuat norma-norma perlakuan terhadap alam. Sehingga hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri. *Kedua* tahap Ontologis. Manusia mulai mengenal agama. Manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya. *Ketiga* tahap fungsional. Manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman.

Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan.⁸

Berdasarkan teori perkembangan budaya Van Peursen tersebut sebaiknya Pendidikan Islam dapat menempatkan diri pada tahap yang ketiga yaitu tahap fungsional. Peran Pendidikan Islam seharusnya dapat memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter atau internalisasi nilai-nilai budaya. Mungkin ini memang bersifat pragmatis namun ini akan menjaga eksistensi Pendidikan Islam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sangkot Sirait bahwa Islam inklusif (yang bersifat ontologis) belum cukup karena harus ada Islam yang fungsional.⁹

2. Pendidikan Sebagai Transformasi Nilai

Hubungan anatar pendidikan dan transformasi budaya dalam pembentukan karakter adalah adanya proses internalisasi. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan menumbuhkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Misalnya melalui sebuah materi pembentukan karakter sebuah bangsa yang dimana di dalamnya membahas tentang sebuah nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan sebagai pembelajaran.

8 C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), hlm. 18-19.

9 Sangkot Sirait, *dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 2.

Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri, totalitas yang dilakukan manusia yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus hadir dan di maknai sebagai pembentukan karakter (*character building*) manusia¹⁰, aktualisasi kedirian yang penuh insan dan pengorbanan atas nama kehidupan manusia.

Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok di teruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain. Yang kurang cocok di perbaiki, dan yang tidak cocok di ganti.¹¹ Contohnya budaya korup dan menyimpang adalah sasaran bidik dari pendidikan transformatif.

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab. Kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan yang di anggap vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.

3. Peranan Lembaga Pendidikan dalam Proses Pembudayaan

Peranan lembaga pendidikan adalah menjadi salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya adalah keluarga dan

10 Muh. Wasith Achadi, "Interaksi Pendidikan dan Kebudayaan", dalam Jurnal Dinamika Vol. 2, Tahun 2016, hlm. 2.

11 Ralph Linton, *The Culture Background of Personality*, (New York: Appleton-Century Crofts, 1985), hlm. 21.

institusi lainnya yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmu sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal sebagai proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses pembentukan kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini Bertrand Russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya.¹² Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari.

Jika kita ingin memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak kebudayaan sendiri, malahan menghianati

12 Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 195.

keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses-proses *acquiring* melalui *inquiring*. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk *determined* tetapi melalui proses interaktif antara pendidikan dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya.

Ada pakar yang menganggap bahwa antara kebudayaan dan pendidikan saling berpengaruh artinya yaitu bahwa manusia yang berpendidikan adalah sama dengan orang yang berbudaya. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusialaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksakan.

Contoh konkret yang diambil yaitu transformasi budaya bertanggung jawab. Dalam pendidikan formal, apalagi pendidikan dasar, guru mempunyai wewenang penuh dalam kelas. Guru berperan penting dalam proses transformasi budaya dan dalam penyampaian ilmu yang dapat dilakukan pendidik dalam pendidikan formal adalah memberikan pekerjaan rumah pada siswa. Dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah, siswa mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Jika siswa tidak menyelesaikan baik sengaja ataupun tidak, guru dapat memberi sanksi yang mendidik bagi mereka. Apabila hal ini dibiasakan, maka akan terbentuk rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Dalam contoh ini, telah terjadi proses transformasi kebudayaan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan formal.

Pendidikan merupakan bentuk strategi kebudayaan yang paling efektif untuk membangun suatu budaya dengan mewujudkan masyarakat yang baik, serta membangun peradaban umat manusia yang selaras dengan

cita-cita kemanusiaan. Manusia yang tidak mengenal budaya sama saja tidak mengenal bangsanya sendiri. Oleh karena itu, kita harus melestarikan dan menjaga budaya dengan cara, dalam proses pendidikan dimasukkan unsur-unsur budaya agar keluarannya tidak hanya pengetahuan saja tapi siap untuk hidup dalam masyarakat.

4. Proses Pembudayaan Melalui Lembaga Pendidikan

Proses pembudayaan dalam menginternalisasikan nilai agar terbentuk karakter tidak akan lepas dari teori Habituasi yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. *Habitus* adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Jadi *Habitus* tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya. *Habitus* dibuat melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. *Habitus* tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang. Bourdieu dalam bukunya juga mengatakan bahwa *Habitus* bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu: disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini. Dalam pengertian ini *habitus* dibuat dan direproduksi secara tidak sadar.¹³

The habitus is not only a structuring structure, which organizes practices and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes

13 Pierre, Bourdieu, *Distinction : a social critique of the judgement of taste*, Cet. ke-8, translated by Richard Nice, (Cambridge: Harvard University Press, 1996), hlm. 170.

*the perception of the social world is itself the products of internalization of the division into social classes.*¹⁴

Berdasarkan teori *Habitus* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila lembaga ingin membentuk karakter maka perlu pembiasaan. Lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai masyarakat karena mereka merupakan sekelompok orang yang bersosialisasi. Sehingga *Habitus* dapat diciptakan di lembaga pendidikan dengan *by design*. Dan apabila *habitus* ini dilaksanakan akan menjadi proses pembudayaan yang akan menginternalisasikan nilai sehingga terbentuklah karakter. *Habitus* yang telah terbentuk dan menciptakan karakter baik harus dikontrol dengan baik.

Habitus akan menjadi proses pembudayaan dalam upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco yaitu: (1) *Learning to know* adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat pengetahuan tersebut di harapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang di perlukan. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan serta penemuan di dalam kehidupannya. (2) *Learning to do* lebih di tekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikan segala sesuatu yang telah di pelajarnya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah di perolehnya tersebut dengan pekerjaan-

14 *Ibid.*, 170.

pekerjaan di masa depan. (3) *Learning to live together* pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi perasangka-perasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselidihan dan konflik. (4) *Learning to be* sebagaimana di ungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual.¹⁵

Dari keempat pilar pendidikan yang direkomendasikan oleh Unesco tersebut, terbentuknya karakter menjadi prioritas utama. Hal ini dapat dilihat dari posisi hierarki *learning to be*. Pendidikan digunakan sebagai pengkayaan pengalaman berilmu, pengendalian diri dan menjadi diri sendiri. Peserta didik mengembangkan daya kreasi dan kediriannya di masa depan yang berebda dari situasi saat belajar berlangsung.¹⁶

D. Simpulan

Pendidikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial. Sistem sosial ini berarti lembaga pendidikan merupakan perkumpulan beberapa orang yang saling berinteraksi yang ingin mencapai suatu tujuan bersama. Pemahaman lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial lebih dapat melihat pendidikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berada di masyarakat. Dalam menanamkan nilai-nilai ini maka dapat membentuk karakter siswa.

Lembaga pendidikan sebagai agen dalam penanaman nilai dapat memberikan nilai berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Selanjutnya jika dilihat dari teori perkembangan budaya Van Peursen maka diharapkan lembaga pendidikan dapat memposisikan diri

15 Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 6-8.

16 Abdul Munir Mulkhan, "Spiritualisasi IPTEK dalam Perkembangan Pendidikan Islam", dalam *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP, 2008), hlm. 185.

sebagai tahap fungsional. Pada tahap ini lembaga pendidikan sebagai agen transformasi nilai harus berfungsi dalam memberikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Dalam melakukan proses pembudayaan nilai agar terbentuk menjadi karakter dapat menggunakan pendapat dari Pierre Bourdieu mengenai *Habitus*. Lembaga pendidikan dapat melakukan pembiasaan melalui beberapa kegiatan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui interaksi sosial antar warga sekolah (lembaga pendidikan). Pembiasaan yang telah mengakar menjadi pembudayaan harus dijaga dengan kontrol yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Achadi, Muh. Wasith, “Interaksi Pendidikan dan Kebudayaan”, *Jurnal Dinamika* Vol. 2, Tahun, 2016.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 1991.
- Aloliliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Bourdieu, Pierre, *Distinction : a social critique of the judgement of taste*, Cetakan ke-8, translated by Richard Nice, Cambridge: Harvard University Press, 1996.
- Idianto, M, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Linton, Ralph, *The Culture Background of Personality*, New York: Appleton-Century Crofts, 1985.
- Mulkhan, Abdul Munir, “Spiritualisasi IPTEK dalam Perkembangan Pendidikan Islam”, dalam *Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: IISEP, 2008.
- Nasution. S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Sirait, Sangkot, *dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi*, Yogyakarta: Datamedia, 2008.
- Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Tilaar, H.A.R, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: LIPI, 1991.